

**STRATEGI MENOLAK ANAK USIA SD DALAM
BERKOMUNIKASI DENGAN ORANG TUA DI RUMAH**

NASKAH PUBLIKASI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Guna Mencapai Derajat S-1

Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah



Disusun Oleh :

TITI DWI ARINI HANDAYANI

A 310 080 317

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2012

PENGESAHAN
STRATEGI MENOLAK ANAK USIA SD
DALAM BERKOMUNIKASI DENGAN ORANG TUA DI RUMAH

Dipersiapkan dan disusun oleh:

TITI DWI ARINI HANDAYANI

A 310 080 317

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi

Pada 18 Juli 2012

dan dinyatakan telah memenuhi syarat.



Susunan Dewan Penguji:

1. Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M.Hum.
2. Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum.
3. Prof. Dr. H. A. Ngalim, MM. M.Hum.

()
()
()

Surakarta,
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan,

 
Drs. Sofyan Anif, M.Si.
NIK 547

STRATEGI MENOLAK ANAK USIA SD DALAM BERKOMUNIKASI DENGAN ORANG TUA DI RUMAH

Titi Dwi Arini Handayani

Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk tindak tutur penolakan anak usia SD dalam berkomunikasi dengan orang tua di rumah, dan (2) mendeskripsikan strategi dan teknik tindak tutur penolakan anak usia SD dalam berkomunikasi dengan orang tua di rumah. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik dasar simak bebas libat cakap dan menggunakan teknik sadap, teknik rekam, dan teknik catat. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan dengan teknik analisis ekstensional. Berdasarkan hasil analisis disimpulkan bahwa bentuk bahasa tindak penolakan ditemukan dua jenis, yaitu (1) bentuk penolakan menggunakan bahasa (*language*) antara lain: tiga tindak tutur penolakan perintah, tiga tindak tutur penolakan ajakan, dan dua tindak tutur penolakan tawaran, (2) bentuk penolakan menggunakan bahasa tubuh (*body language*) antara lain: empat tindak tutur penolakan perintah dan dua tindak tutur penolakan ajakan. Analisis berdasarkan strategi dan teknik tindak penolakan ditemukan dua jenis. Untuk strategi penolakan terbagi menjadi dua jenis yaitu: (1) tindak tutur langsung antara lain: empat penolakan tuturan perintah dan satu penolakan tuturan berita, (2) tindak tutur tidak langsung, yaitu satu penolakan tuturan berita. Analisis teknik penolakan terbagi menjadi dua jenis, yaitu (1) teknik tindak tutur literal dan langsung yang ditemukan tiga tuturan, dan (2) teknik tindak tutur literal dan tidak langsung yang ditemukan satu tuturan.

Kata kunci: *tindak tutur, bentuk penolakan, dan strategi dan teknik penolakan.*

PENDAHULUAN

Pragmatik sebenarnya adalah ilmu yang memperhatikan pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari dan tidak hanya menguasai dari segi kata atau kalimatnya saja. Tetapi, harus memperhatikan dan menguasai keadaan lingkungan sekitar, sosial budaya, dan juga pemakaian bahasa. Levinson (dalam Suyono, 1990:1-2), memberikan beberapa batasan tentang pragmatik. Beberapa batasan yang dikemukakan Levinson itu antara lain mengatakan bahwa pragmatik ialah kajian hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa.

Bahasa sebenarnya tidak hanya membuat pendengar melakukan sesuatu, tetapi juga melakukan kegiatan yang dikehendaki oleh pembicara. Si pembicara sendiri dapat menggunakan kalimat-kalimat yang menyatakan suruhan, perintah, ajakan, permintaan, maupun rayuan. Penggunaan bahasa pada kehidupan sehari-hari umumnya lebih mengutamakan yang namanya keberhasilan dalam berkomunikasi dan menggunakan bahasa. Penggunaan bahasa ataupun dalam ketatabahasaan pada umumnya diajarkan secara formal di sekolah, sedang masyarakat umum belajar mengenai bahasa melalui keluarga dan lingkungan sekitar dengan memperhatikan situasi dan kondisi interaksi yang sedang berlangsung.

Sebagai contoh berikut ini penulis akan memaparkan dua ujaran yang maknanya lebih menekankan pada bentuk-bentuk penolakan. Kebiasaan mengemukakan pendapat sesuai dengan pergaulan dalam masyarakat, dan pengetahuan yang sama akan dipertimbangkan oleh partisipan untuk menghasilkan ujaran yang tepat, bukan hanya diatur oleh makna harafiah setiap kata yang digunakan.

- (1) Ibu : Ndang, maem? (ayo, cepet makan?)
Nifa : Aku əmoh maem! Pokoe aku əmoh maem
(Aku tidak mau makan! Pokoknya aku tidak mau makan)
- (2) Ibu : Ta... nyang Indomaret Ta... Ta nyang Indomaret?
(Ta ... pergi ke Indomaret Ta... Ta pergi ke Indomaret?)
Gita : əmoh.... (Tidak)
Ibu : Gelem po ra? (Mau atau Tidak?)
Gita : Iyo, ngenteni iklan. (Iya, nunggu iklan)

Tuturan (1) dan tuturan (2) merupakan bentuk penolakan. Tuturan (1) merupakan bentuk penolakan tidak langsung yang sekaligus menampar atau tidak menjaga kesopanan dan kesantunan penutur. Tuturan (2) merupakan tuturan langsung yang memberikan penjelasan bahwa (Gita) menolak, karena dia sedang menonton acara televisi yang ia sukai. Sehingga, tuturan (2) merupakan penolakan yang secara langsung menjaga kesopanan dan kesantunan penuturnya.

Sesuai dengan contoh tersebut, penolakan yang merupakan reaksi negatif terhadap ajakan, tawaran, dan perintah memiliki bentuk bahasa yang sesuai dengan berbagai faktor sosial yang berpengaruh. Sehubungan dengan berbagai bentuk penolakan yang ada di dalam keluarga antara anak dengan orang tua, maka penulis

tertarik untuk melakukan penelitian tentang bentuk penolakan di kalangan usia SD dalam berkomunikasi dengan orang tua di rumah. Penulis tertarik untuk meneliti masalah tersebut karena beberapa pertimbangan: pertama, berdasarkan penggunaan bahasa sebagai sarana penyampaian informasi dan pemakaian bahasa untuk maksud-maksud tertentu misalnya untuk penolakan. Kedua, seorang anak dalam menolak ajakan, tawaran, dan juga perintah dari orang tuanya menggunakan berbagai macam bentuk dan strategi, antara anak yang satu dengan anak yang lainnya berbeda. Ketiga, kajian pragmatik khususnya tentang bentuk dan strategi penolakan anak usia SD dalam berkomunikasi dengan orang tua di rumah sampai saat ini belum pernah dilakukan penelitian yang mendalam. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka penulis mencoba untuk melakukan penelitian secara mendalam dan menyeluruh tentang berbagai bentuk bahasa penolakan di kalangan anak usia SD dalam berkomunikasi dengan orang tua di rumah, menggunakan pendekatan pragmatik.

Ika Yuniati (2011) dalam penelitiannya mengenai tindak tutur ekspresif menolak bahasa jawa dalam transaksi jual beli di Pasar Sine, kecamatan Sine, kabupaten Ngawi ditemukan penolakan dengan kalimat deklaratif langsung penanda frase negasi dan konteks negasi penolakan dengan kalimat deklaratif tidak langsung penanda kalimat, penolakan dengan kalimat interogatif secara langsung penanda kalimat dan frase, penolakan dengan kalimat interogatif tidak langsung penanda kalimat dan wacana, penolakan dengan negasi dan penolakan tanpa negasi, dan daya pragmatik yang ditimbulkan dari tindak tutur ekspresif menolak tersebut ialah adanya penerimaan dan ketidakterimaan transaksi.

Titik Sudartinah (2010) dalam penelitiannya analisis pragmatik terhadap tuturan anak usia dua tahun, ditemukan jenis tindak tutur yang paling banyak dijumpai pada tuturan anak usia dua tahun adalah tindak representatif dan direktif.

Supri Hartini (2011) dalam penelitiannya analisis pragmatik bentuk bahasa penolakan di Wisma Lila, Sidomulya, Makam Haji, Sukoharjo". Hasil akhir yang penulis peroleh berdasarkan penelitian ini adalah, 1) bentuk bahasa penolakan yang terdapat dalam wisma Lila, Sidomulya, Makamhaji, Sukoharjo ada tujuh kategori, yaitu: a) penolakan dengan menggunakan isyarat non verbal, b) penolakan dengan komentar, c) penolakan dengan menggunakan ucapan terima kasih, d) penolakan dengan menggunakan usul, komentar atau pilihan, e) penolakan dengan menggunakan syarat, f) penolakan dengan menggunakan alasan, g) penolakan dengan menggunakan kata tidak atau padanannya, nggak, ndak, dan jangan. 2) analisis berdasarkan asumsi-asumsi pragmatik, meliputi: tindak tutur langsung-tindak tutur tidak langsung, tindak tutur literal-tindak tutur tidak literal, tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi yang mempengaruhi bentuk ungkapan penolakan di Wisma Lila. 3) klasifikasi berdasarkan pelaksanaan maksim, meliputi: pelaksanaan prinsip kerjasama, dan pelaksanaan prinsip kesopanan.

Dalam jurnal Yusrita Yanti (2001) tindak tutur maaf di dalam bahasa Indonesia di kalangan penutur Minangkabau". Strategi tindak tutur maaf dari data yang terjaring dapat diambil gambaran bahwa TTM ini bervariasi yaitu (a) TTM langsung yang dilontarkan tanpa basa-basi, TTM seperti ini ada dua jenis, yaitu

langsung dengan kesantunan positif dan langsung dengan kesantunan negatif, (b) TTM tidak dilontarkan tapi secara tersirat, (c) TTM tidak menyatakan maaf.

Kunjana Rahardi (2006: 49) pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi bahasa itu. Jadi, menurut pendapat saya dilihat dari penjelasan di atas dapat saya simpulkan bahwa pragmatik menganalisis kalimat dari segi maknanya dan tergantung dari konteks, serta menghubungkan antara kalimat satu dengan kalimat yang lain.

Chaer (2010: 27-28) tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya. Tuturan langsung adalah tuturan yang sesuai dengan makna kata dengan apa yang dituturkan harus sesuai dengan modus kalimatnya. Tuturan tidak langsung yaitu tuturan yang berbeda dengan makna katanya atau tidak sesuai dengan modus kalimatnya, maksud dari kalimat itu dapat beragam dan harus dilihat dari segi konteksnya. pendapat ini selaras dengan pendapat Nadar (2009: 18-19).

Klasifikasi dan interaksi tindak tutur dibedakan menjadi dua jenis yaitu, (1) Tindak tutur literal dan langsung, maksudnya tuturan yang diucapkan harus sesuai dengan modus kalimat yang sedang dibicarakan, (2) Tindak tutur literal dan tidak langsung, maksudnya tindak tutur berbeda dengan kata-kata yang digunakannya.

Hal ini sependapat dengan apa yang dikemukakan oleh, Chaer (2010: 96). Tuturan menyetujui atau menolak pada dasarnya adalah tuturan yang disampaikan oleh lawan tutur sebagai reaksi atas tuturan yang dikeluarkan oleh penutur.

Berdasarkan paparan tersebut, strategi menolak anak usia SD dalam berkomunikasi dengan orang tua di rumah adalah strategi dengan penolakan langsung, karena dalam penelitian ini yang paling banyak digunakan anak usia 6-12 tahun adalah tuturan langsung. Adapun tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan bentuk tindak tutur penolakan anak usia SD dalam berkomunikasi dengan orang tua di rumah, (2) Mendeskripsikan strategi dan teknik tindak tutur penolakan anak usia SD dalam berkomunikasi dengan orang tua di rumah.

METODE PENELITIAN

Data dalam penelitian ini adalah berupa tuturan lisan bahasa penolakan di kalangan usia SD dalam berkomunikasi dengan orang tua di rumah, yang berupa penolakan perintah, ajakan, dan tawaran. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah percakapan atau dialog antara anak dengan orang tua di rumah. Teknik dan metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak, teknik sadap, teknik rekam, dan teknik catat. Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap, teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak. Metode simak dalam penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap, maksudnya si peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informannya.

Uji keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi dengan teori. Jadi untuk menganalisis penelitian ini tidak hanya menggunakan satu teori, tetapi, menggunakan beberapa sumber dan teori.

Analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode padan dan teknik yang digunakan adalah teknik analisis ekstensional. Menurut Verhaar (dalam jurnal Harun Joko Prayitno, 2009: 136) yaitu analisis makna secara pragmatik di mana makna ditentukan menurut hal-hal yang ekstralingual bergantung konteksnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk-bentuk Penolakan

Bentuk-bentuk penolakan dalam sebuah penelitian terbagi menjadi beberapa jenis. Dalam penelitian ini hanya ditemukan dua jenis penolakan yaitu, bahasa (*language*) dan juga bahasa tubuh (*body language*).

a. Bahasa (*Language*)

Bentuk-bentuk penolakan dengan menggunakan bahasa (*language*) terdapat tiga jenis penolakan (1) tindak tutur penolakan perintah, (2) tindak tutur penolakan ajakan, dan (3) tindak tutur penolakan tawaran.

Berikut ini penulis mendeskripsikan beberapa data sebagai contoh tuturan bahasa (*language*).

1) Tindak Tutur Penolakan Perintah

Penolakan perintah merupakan suatu penolakan yang digunakan untuk menolak perintah dari penutur yang meminta lawan tutur untuk melakukan suatu hal yang diinginkannya, hal itu dapat dilihat pada tuturan penolakan perintah nomor (1) adapun penjelasannya sebagai berikut.

(1) Ibu :”Yo...Yo.... pakpung kali Le?”

(Yo...Yo...mandi di sungai Le?)

Ryo :”əmoh...aku meh bal-balan neng Sugihan.”

(Tidak mau... aku mau main sepak bola di Sugihan (nama desa) (D-1/ 24 April 2012)

Maksud dari ungkapan penolakan pada tuturan (1) adalah ibunya menyuruh Ryo untuk mandi, tetapi Ryo menolak perintah ibunya dengan tuturan ”əmoh...aku meh bal-balan neng Sugihan (Tidak mau... aku mau main sepak bola di Sugihan (nama desa)”, alasan tersebut termasuk dalam bahasa (*language*) dan termasuk dalam penolakan perintah. Dikarenakan, tuturan tersebut jelas bahwa ibunya menyuruh Ryo untuk mandi. Tetapi, Ryo menolak perintah dari ibunya. Ryo memberikan alasan kenapa tidak mau mandi, karena Ryo ingin bermain bola di Sugihan bersama teman-temannya. Penolakan perintah dibuktikan pada tuturan “Yo...Yo.... pakpung kali Le?

(Yo...Yo...mandi di sungai *Le?*)”, dari tuturan tersebut terbukti bahwa ibunya memerintahkan Ryo untuk segera mandi.

2) Tindak Tutur Penolakan Ajakan

Penolakan ajakan merupakan suatu penolakan dari penutur yang mengajak agar lawan tutur mau mengikutinya, tetapi tidak selamanya tuturan ajakan akan selalu dituruti, hal itu dapat dilihat pada tuturan penolakan ajakan nomor (4) adapun penjelasannya sebagai berikut.

(4) Bapak :”**Nduk, kancani bapak neng kene?**”

(*nduk*, temani bapak disini?)

Izah :”**Halah pak-pak wegah**”

(*Halah* pak-pak Tidak mau?) (D-4/ 28 Maret 2012)

Dari penolakan ajakan yang diungkapkan Bapak kepada Izah pada tuturan (4) tergolong kepada ajakan dalam bahasa (*language*) karena dalam ajakan ini dia menolak dengan menggunakan bahasa yang jelas bukan menggunakan bahasa tubuh (*body language*). Penolakan ajakan di atas termasuk ke dalam penolakan ajakan yang tidak santun, karena bapaknya mengajak Izah untuk menemani duduk di teras rumah, tetapi Izah menolak dengan ucapan “*Halah Pak-pak wegah* (*Halah* Pak-pak tidak mau)”.

3) Tindak Tutur Penolakan Tawaran

Penolakan tawaran merupakan suatu penolakan di mana dalam suatu percakapan penutur memberikan penawaran kepada lawan tutur untuk dipilih mana yang lebih tepat atau lawan tutur tidak memilih atau menolak penawaran dari penutur. Tuturan penolakan tawaran dapat dilihat pada tuturan nomor (8) adapun penjelasannya sebagai berikut.

(8) Ibu :”Tadi maem lauknya apa *Nduk?* Kambingnya mau nggak tadi.”

(Tadi, makan lauknya apa *Nduk?* kambingnya mau tidak tadi.)

Fitri :”Enggak”

Ibu :”**Kok enggak mau, maem itu. Katanya tempat Fitri motong kambing kan? Iya kan, motong berapa Nduk?**”

Fitri :”Dua”

Ibu :”Kok enggak di maem, enggak mau ikannya?”

(Kok tidak di makan, tidak mau ikannya?)

Fitri :”Bikin gendut”

Ibu :”Bikin gendut. Apa enggak mau ikannya, kenapa?”

Fitri :”Bikin gendut!”

Ibu :”**Oh, bikin gendut terus tadi maem sama apa?**”

Fitri :”Maem sama telur sama rendang.”

Ibu : "Daging kambingnya enggak mau?"
 Fitri : "Enggak"
 Ibu : "Enak lo *Nduk!*"
 Fitri : "Enggak ah."
 Ibu : "Kok, *amoh.*"

(Kok tidak mau) (D-8/ 7 April 2012)

Dari tuturan (8) di atas termasuk ke dalam penolakan tawaran yang tidak menggunakan bahasa tubuh (*body language*) melainkan menggunakan bahasa (*language*). Terbukti dari tuturan (8) tidak ada yang menunjukkan penolakan tawaran dengan bahasa tubuh (*body language*). Dari penolakan tuturan (8) dapat kita ketahui bahwa tuturan di atas merupakan penolakan yang santun tidak menyakiti perasaan lawan tutur. Terbukti dari tuturan tersebut ibunya menanyakan kenapa tidak makan daging kambingnya yang sudah dipotong, Fitri beralasan bahwa makan daging kambing Fitri memberikan alasan, karena nanti akan menyebabkan dirinya bertambah gendut. Makanya ibunya juga sudah menyiapkan masakan yang lain yaitu telur dan rendang. Tetapi, ibunya masih memaksakan dan menanyakan kenapa Fitri tidak mau makan daging kambingnya? Fitri tetap beralasan bikin gendut dan dia hanya menjawab "*nggak mau?*". Tuturan tawaran dalam tuturan (8) terbukti jelas terdapat pada tuturan "*Maem sama telur sama rendang*", dalam tuturan tersebut terbukti jelas bahwa Fitri menolak tawaran memakan daging kambing tetapi Fitri di sini masih dapat memilih makanan dengan lauk telur atau rendang.

Dapat saya simpulkan bahwa dari penolakan perintah, ajakan, dan tawaran, yang paling banyak menggunakan alasan atau menjawab penolakan dari orang tuanya yang kurang sopan adalah penolakan ajakan dan perintah. Anak usia enam sampai dua belas tahun masih labil. Dari penolakan perintah maupun penolakan ajakan yang dituturkan oleh anak-anak yang diperintah orang tuanya, biasanya masih terkesan membantah ataupun tidak mau melakukan apa yang disuruh oleh orang tuanya. Berbeda dengan penolakan tawaran yang umumnya anak-anak menggunakan penolakan yang santun dan tidak menyinggung perasaan orang tuanya. Dalam penolakan tawaran, kenapa anak-anak menolak dengan cara yang sopan, karena dari tawaran tersebut orang tuanya sudah menyiapkan solusi ataupun pilihan yang lain.

b. Bahasa Tubuh (*Body Language*)

Bahasa tubuh berarti penolakan yang menggunakan gerakan tubuh untuk menolak ajakan, tawaran, maupun perintah dari kedua orang tuanya. Jadi, penolakan tersebut menggunakan gerakan tubuh, gelengan kepala atau anggukan

kepala untuk memberitahukan dia menyetujui atau menolak ajakan, perintah, dan tawaran yang diungkapkan oleh kedua orang tuanya.

Berikut ini penulis mendeskripsikan beberapa data sebagai contoh tuturan bahasa tubuh (*body language*).

1) Tindak Tutur Penolakan Perintah

Penolakan perintah disini maksudnya memerintahkan atau menyuruh seseorang untuk melakukan suatu hal, yang kemudian dari perintah ataupun suruhan itu ditolak baik menggunakan alasan yang jelas maupun tidak menggunakan alasan. Tuturan penolakan perintah dalam bahasa tubuh (*body language*) dalam penolakan perintah ada empat, yaitu (9), (10), (11), dan (12). Adapun penjelasannya sebagai berikut.

(9) Mae :”**Yo... maem bubur sek Yo?**”

(Yo... Makan bubur dulu Yo?)

Ryo :”**əməh...(geleng-geleng kepala) ora seneng.**”

(Tidak mau...(geleng-geleng kepala) tidak suka)

(D-9/ 24 April 2012)

Dari penolakan pada tuturan (9) adalah tuturan penolakan perintah karena, dalam tuturan tersebut ibunya menyuruh Ryo untuk makan bubur. Tuturan (9) merupakan tuturan yang menggunakan bahasa tubuh (*body language*) untuk menolak perintah dari ibunya. Terbukti dari percakapan di atas ibunya memerintahkan untuk makan bubur, tetapi Ryo menolak dengan gelengan kepala, dan penjelasan bahwa dia tidak suka dengan bubur yang dibeli ibunya.

2) Tindak Tutur Penolakan Ajakan

Penolakan ajakan di sini maksudnya penolakan yang bermaksud mengajak seseorang untuk ikut bersamanya atau mengajak pergi ke suatu tempat. Tetapi, penolakan ajakan ini ditolak dengan menggunakan bahasa tubuh (*body language*). Tuturan penolakan ajakan yang menggunakan bahasa tubuh (*body language*) dalam analisis ini ada dua tuturan yaitu (13), dan (14). Adapun penjelasannya sebagai berikut.

(13) Ibu :”**Ayo tak jak yang pasar nduk Vin?**”

(Ayo ikut ke pasar nduk Vin?)

Vina :”**(geleng-geleng kepala) əməh...**

(geleng-geleng kepala) Tidak mau...

(D-13/ 24 April 2012)

Tuturan (13) di atas adalah tuturan yang termasuk dalam penolakan ajakan. Terbukti dari percakapan ibunya, ”Ayo tak jak yang pasar nduk Vin?”(Ayo ikut ke pasar nduk Vin?)” dari penolakan ajakan itu diketahui bahwa ibunya mengajak Vina untuk pergi ke pasar. Tuturan (13) di atas tergolong pada pemakaian bahasa tubuh (*body language*). Dilihat dari gelengan kepala Vina yang menolak ajakan ibunya untuk pergi ke pasar. Tidak hanya pemakaian bahasa tubuh, tetapi juga Vina menggunakan bahasa

(*language*) terlihat saat Vina menggelengkan kepala. Vina juga mengatakan “*amoh... (tidak mau)*”, untuk memperjelas bahwa Vina benar-benar tidak mau diajak ke pasar.

Perbedaan antara penolakan anak yang berusia 6-8 tahun dan anak yang berusia 9-12 tahun. Dalam penelitian ini terdapat perbedaan yang terletak pada bentuk penolakannya. Untuk anak yang berusia 6-8 tahun dalam penelitian ini lebih kepada bentuk penolakan bahasa tubuh (*body language*). Sedangkan untuk anak yang berusia 9-12 tahun dalam penelitian ini lebih kepada bentuk penolakan bahasa (*language*). Dapat saya simpulkan bahwa tingkat usia dalam penelitian ini juga mempengaruhi seseorang dalam bertutur.

B. Strategi Tindak Penolakan

Tindak tutur merupakan peristiwa tuturan atau peristiwa komunikasi di mana antara penutur dan lawan tutur terjadi sebuah proses komunikasi dan tuturan dapat dipahami dari tindakan atau sifat psikologis dari penutur. Strategi tindak penolakan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu tindak tutur langsung, dan tindak tutur tidak langsung yang dibedakan lagi menjadi beberapa jenis.

a. Tindak Tutur Langsung

Tuturan langsung merupakan tuturan yang sesuai dengan kalimatnya, maksudnya adalah tuturan langsung yang dituturkan oleh pembicara kepada lawan tutur harus sesuai dengan apa yang dikatakannya.

Berikut ini penulis akan mendeskripsikan beberapa tuturan sebagai contoh tindak tutur langsung.

1) Tuturan Perintah

Tuturan perintah merupakan tuturan yang digunakan untuk menyuruh atau memerintah untuk melakukan sesuatu hal. Hal itu dapat dibuktikan dengan adanya contoh pada tuturan (15).

(15) Bapak :”*Le....ayo neng sawah?*”

(*Le....ayo ikut ke sawah?*)

Lupi :”*Halah, Pak kesel.*”

(*Halah, Pak capek*) (D-15/ 28 Maret 2012)

Tuturan perintah pada tuturan (15) termasuk ke dalam penolakan tuturan perintah yang secara langsung. Penolakan tuturan perintah yang dituturkan Bapak kepada anaknya termasuk dalam penolakan tuturan perintah yang tidak sopan, karena penolakan di atas secara tidak langsung menyinggung atau menyakiti perasaan bapaknya. Terbukti bahwa bapaknya memberikan perintah kepada Ryo untuk pergi ke sawah, tetapi Ryo menolak hanya dengan alasan capek. Kata-kata yang menyinggung perasaan orang tua terdapat pada saat Ryo menolak, dia mengatakan “*Halah Pak-pak wegah* (halah Pak-pak tidak mau)”. Kata “Halah” tidak sepatutnya diutarakan pada orang tuanya. Adapun tuturan perintah terbukti jelas terdapat dalam tuturan “*Le....ayo neng sawah? (le... ayo ikut ke sawah?)*”, tuturan tersebut

membuktikan bahwa penolakan di atas adalah penolakan secara langsung yang sesuai dengan modus kalimatnya yaitu kalimat perintah.

2) Tuturan Berita

Tuturan berita merupakan tuturan yang berfungsi untuk memberitahukan informasi yang sangat penting atau memberitakan tentang suatu hal secara langsung. Hal itu dapat dilihat dari tuturan (19) seperti pada contoh di bawah ini

(14) Mae :”Sri...aku keriono nduk?”

(Sri...aku *keriono nduk?*)

Sri :”*ə*moh...**aku lagi bali les kesel**”

(Tidak mau...aku baru saja pulang dari les capek)

(D-19/ 24 April 2012)

Maksud dari tuturan (19) adalah ibunya menyuruh Sri untuk mengkeroki badan ibunya yang capek pulang dari ladang, tetapi Sri menolak dengan alasan Sri capek pulang dari les. Tuturan antara ibu dengan Sri adalah tuturan yang merupakan tuturan langsung yang menggunakan tuturan berita sesuai dengan modus kalimatnya, dibuktikan dari kata-kata ”*ə*moh...*aku lagi bali les kesel* (Tidak mau...aku baru saja pulang dari Les capek)” kata-kata aku baru saja pulang les, dari kata-kata itu yang menunjukkan bahwa Sri menolak dengan alasan dia capek pulang dari les. Penolakan di atas adalah suatu penolakan yang sangat santun, karena penolakan tersebut menggunakan penolakan yang jelas dan alasan yang jelas. Sehingga, dapat diterima oleh ibunya yang memerintahkan untuk mengkeroki ibunya.

b. Tuturan Tidak Langsung

Tuturan tidak langsung suatu tuturan yang berbeda dengan modus kalimatnya, maka dari itu tuturan tidak langsung dapat beragam sesuai dengan konteks tuturannya. Tuturan tidak langsung dalam penelitian ini hanya terdiri dari tuturan berita.

1) Tuturan Berita

Tuturan berita dalam tindak tutur tidak langsung merupakan tuturan berita yang memberitahukan atau menginformasikan suatu tuturan kepada lawan tutur dengan cara tidak langsung. Hal itu dapat diperhatikan pada contoh tuturan (20), berikut adalah contoh tuturan tidak langsung tuturan berita.

(20) Ayah :”Deva, nanti anter mama ke rumah *pakde* nya?”

Deva :”Aku enggak berani yah! **Deva takut sama *pakde*.**”

(D-20/ 28 Maret 2012)

Tuturan (20) di atas merupakan tuturan dengan menyatakan penolakan tuturan berita, ditunjukkan pada tuturan ”*Aku enggak berani yah! Deva takut sama *pakdhe**”, Deva takut sama *pakdhe* kata-kata ini yang menunjukkan penolakan tuturan berita. Diketahui bahwa Deva tidak mau pergi ke rumah *pakdhenya* dikarenakan dia takut dengan *pakdhenya*. Dalam percakapan

antara ayah dengan Deva pada tuturan (20) di atas juga menunjukkan percakapan tersebut adalah tuturan tidak langsung, dibuktikan dari Deva yang mengatakan secara tidak langsung dia menolak untuk pergi mengantarkan mamanya ke rumah pakdhenya, dikarenakan Deva takut dengan pakdhenya yang galak.

Dari penolakan kalimat tidak langsung yang ada dalam penelitian di atas. Dapat saya simpulkan bahwa tuturan tidak langsung untuk anak yang yang berusia 6-12 tahun tidak sering digunakan, lebih sering menggunakan tuturan langsung. Sedangkan tuturan tidak langsung sering digunakan oleh orang dewasa atau orang yang lebih tua. Dari tuturan tidak langsung di atas hanya ditemukan satu tuturan berita penolakan tuturan tidak langsung.

Strategi menolak usia SD dalam berkomunikasi dengan orang tua di rumah antara anak laki-laki dan anak perempuan terdapat perbedaan. Dilihat dari hasil penelitian ini dapat peneliti simpulkan bahwa antara anak laki-laki dan anak perempuan terdapat perbedaan, khususnya dalam strategi penolakan. Untuk anak perempuan lebih kepada penolakan tuturan perintah, ajakan, dan tawaran. Tetapi, untuk anak laki-laki lebih kepada penolakan tuturan perintah. Untuk strategi penolakan antara anak perempuan dan anak laki-laki dalam penelitian ini tidak ada perbedaan antara strategi penolakan langsung dan strategi penolakan tidak langsung. Dalam kesantunan berbahasa antara anak perempuan dan anak laki-laki dalam berkomunikasi dengan orang tua di rumah terdapat perbedaan. Terletak pada anak perempuan dalam menolak ajakan, tawaran, amupun perintah lebih berhati-hati dan tidak menyakiti perasaan lawan tutur, karena menggunakan kata-kata yang halus. Sedangkan anak laki-laki lebih kasar, dan tuturannya dapat menyakiti lawan tutur.

C. Teknik Tindak Penolakan

Teknik tindak menolak dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, (1) tindak tutur literal dan langsung, dan (2) tindak tutur literal dan tidak langsung.

a. Tindak Tutur Literal dan Langsung

Tindak tutur literal, tindak tutur yang maksud kata-katanya sama dengan apa yang diperintahkan, dan makna katanya sama dengan maksud tuturannya. Hal itu dapat diperhatikan pada contoh tuturan (21).

(21) Mae :”**Adik, jupukne susu Le?**”

(Adik, ambilke susu Le?)

Ryo :”**əməh...gek maem.**”

(Tidak mau...baru makan) (D-21/ 24 April 2012)

Tuturan (21) penolakan dia atas adalah tuturan literal, karena pada percakapan tersebut merupakan penolakan secara literal dan langsung. Tuturan ibunya dapat diklasifikasikan sebagai tuturan literal dan langsung, karena ibunya betul-betul menyuruh Ryo untuk mengambilkan susu yang berada di dapur, ibu tadi benar-benar ingin agar Ryo mau mengambilkan susu yang berada di dapur.

Tetapi, Ryo langsung menolak perintah ibunya dengan alasan “*gek maem* (baru makan)”.

b. Tindak Tutur Literal dan Tidak Langsung

Tindak tutur tidak literal, tindak tutur yang maksudnya berbeda dengan kata-kata yang digunakannya. Dapat diperhatikan pada contoh tuturan (24) di bawah ini.

- (24) *Mae* :”Nelly?”
Nelly :”Non”
(apa)
Mae :”**Lek tangi sholat nduk?**”
(ayo bangun sholat *duk*)
Nelly :”**Keh riyen**”
(sebentar) (D-24/ 24 April 2012)

Tuturan (24) maksudnya adalah ibunya menyuruh Nelly untuk segera sholat. Tetapi, Nelly menolak perintah ibunya dengan menjawab ”*Keh riyen* (sebentar)”. Tuturan ibu kepada anaknya itu dapat diklasifikasikan sebagai tuturan literal, karena ibunya berkeinginan agar Nelly cepat bangun dan sholat. Namun, dalam tuturan ini merupakan tuturan literal dan tidak langsung karena yang bersangkutan menggunakan kalimat tanya untuk membuat tuturan tidak langsung yaitu menyuruh Nelly agar cepat sholat.

Dari kedua teknik di atas yang paling banyak digunakan anak berusia 6-12 tahun adalah teknik tindak tutur literal dan langsung. Dikarenakan teknik tindak tutur literal dan langsung adalah teknik tindak tutur yang maksudnya adalah apa yang dikatakan penutur sesuai dengan apa yang harus dilakukan oleh lawan tutur. Sedangkan tindak tutur literal dan tidak langsung adalah tindak tutur yang tidak sesuai dengan apa yang diucapkannya. Maksudnya adalah tindak tutur literal dan tidak langsung ini biasanya digunakan untuk menyindir seseorang agar lawan tutur tidak merasa disuruh ataupun diperintah. Dalam tindak tutur literal dan tidak langsung ini tidak sering digunakan oleh orang tua kepada anaknya. Dalam penelitian ini yang paling banyak ditemukan adalah teknik tidak tutur literal dan langsung.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan dalam penelitian ini disimpulkan bahwa analisis yang pertama bentuk bahasa tindak penolakan dalam penelitian ini ditemukan ada dua jenis penolakan: Bentuk penolakan yang pertama penolakan menggunakan bahasa (*language*) yang terbagi menjadi tiga jenis (1) tiga tindak tutur penolakan perintah, (2) tiga tindak tutur penolakan ajakan, dan (3) dua tindak tutur penolakan tawaran. Bentuk penolakan yang yang kedua adalah penolakan menggunakan bahasa tubuh (*body language*), tidak sama seperti penolakan bahasa, penolakan bahasa

tubuh terbagi menjadi dua jenis (1) empat tindak tutur penolakan perintah, (2) dua tindak tutur penolakan ajakan.

Analisis kedua berdasarkan strategi tindak penolakan dan teknik penolakan. Dalam strategi tindak penolakan dibagi menjadi dua jenis yaitu: (1) tindak tutur langsung dalam penelitian ini ditemukan empat penolakan tuturan perintah dan satu penolakan tuturan berita, (2) tindak tutur tidak langsung dalam penelitian ini ditemukan satu penolakan tuturan berita. Teknik penolakan terbagi lagi menjadi dua yaitu teknik tindak tutur literal dan langsung yang ditemukan tiga tuturan yang berkaitan dengan tindak tutur literal dan langsung, dan satu teknik tindak tutur literal dan tidak langsung. Bentuk-bentuk penolakan anak usia SD dalam berkomunikasi dengan orang tua di rumah, dapat peneliti simpulkan bahwa yang paling banyak ditemukan adalah penolakan yang menggunakan bahasa (*language*). Tetapi, bukan hanya dikategorikan dari banyaknya analisis yang ditemukan, dari analisis bentuk-bentuk penolakan yang terdiri dari bahasa dan juga bahasa tubuh. Dilihat dari segi usia antara anak yang berusia 6-9 tahun dari pengamatan yang peneliti lakukan anak-anak yang berusia 6-9 tahun rata-rata menggunakan penolakan dengan bahasa tubuh (*body language*).

Jika dibandingkan dengan anak-anak yang berusia 10-12 tahun, tidak dipungkiri bahwa anak-anak yang berusia 6-9 tahun tidak selamanya menggunakan bahasa tubuh, mereka masih menggunakan bahasa dalam menolak perintah, ajakan, maupun, tawaran. Dalam analisis ini juga ditemukan anak-anak yang berusia 6-12 tahun menggunakan tuturan langsung, karena anak-anak yang masih duduk di bangku SD mereka masih belum bisa berkata bohong atau beralasan dengan cara menyindir lawan tutur. Dikarenakan juga anak-anak yang berusia 6-12 tahun kosakata yang mereka punya masih belum banyak. Jika dibandingkan dengan orang dewasa atau orang yang lebih tua. Faktor yang mempengaruhi tuturan seorang anak adalah faktor lingkungan keluarga atau masyarakat sekitar.

Saran dalam penelitian ini adalah bagi pembaca, dalam pengungkapan tuturan menolak yang tidak menyinggung perasaan orang tua adalah tuturan penolakan yang sopan dan tidak menyakiti perasaan orang tua. Dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan orang tua dan lingkungan sekitar mempengaruhi tuturan atau pembicaraan anak. Dari penelitian ini diharapkan agar orang tua atau orang yang lebih dewasa sebaiknya lebih berwaspada dalam mendidik anak agar anak dapat berkembang dengan baik. Bagi peneliti lain, penelitian ini menggunakan bentuk penolakan anak usia SD dalam berkomunikasi dengan orang tua di rumah. Maka, dari penelitian ini dapat dijadikan acuan agar peneliti lain mampu mengembangkan dan membuat bentuk penelitian lain dengan penolakan yang lain, karena dari usia penutur akan mempengaruhi juga dalam tuturan seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: PT Rineke Cipta.
- Hartini, Supri Erna. 2011. "Analisis Pragmatik Bentuk Bahasa Penolakan di Wisma Lila, Sidomulya, Makamhaji, Sukoharjo". *Skripsi S-1*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Joko Prayitno, Harun. 2009. "Perilaku Tindak Tutur Berbahasa Pemimpin dalam Wacana Rapat Dinas: Kajian Pragmatik dengan Pendekatan Jender. *Kajian Linguistik dan Sastra*". Vol 21, Nomor 2, Tahun 2009, Desember. Surakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa, FKIP, UMS.
- Nadar. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Rahardi, Kunjana. 2006. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sudartinah, Titik. 2010. "Analisis Pragmatik Terhadap Tuturan Anak Usia Dua Tahun". *Tesis S-2*. Yogyakarta: UNY.
- Suyono. 1990. *Pragmatik Dasar-dasar dan Pengajaran*. Malang: Yayasan Asih Asuh Asah Malang.
- Yanti, Yusrita. 2001. "Tindak Tutur Maaf di dalam Bahasa Indonesia di Kalangan Penutur Minangkabau". *Linguistik Indonesia Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*. Nomor 1, Tahun 19, Februari. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atma Jaya.
- Yuniati, Ika. 2011. "Tindak Tutur Ekspresif Menolak Bahasa Jawa dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Sine, Kecamatan Sine, Kabupaten Ngawi (Suatu Kajian Pragmatik)". *Skripsi S-1*. Surakarta: UNS.